

Studi Penangkapan Gurita (*Octopus Sp.*) Menggunakan Bubu Pipa PVC di Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue

Study of Catching Octopus (*Octopus Sp.*) Using PVC Pipe Bubu in Salang District, Simeulue Regency

Mohd Yongki¹, Hafinuddin*, Muhammad Arif¹

¹ Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

*Korespondensi:
hafinuddin@utu.ac.id

Riwayat artikel
Diterima: Juni 2023
Dipublikasi: Desember 2023

Keywords:
Bubu PVC
Kabupaten Simeulue
Penangkapan Gurita

Abstrak

Komoditas unggulan Kabupaten Simeulue salah satunya yaitu Gurita (*Octopus sp.*) dimana sebagian besar nelayan menjadikan komoditas gurita sebagai tangkapan utama. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil tangkapan gurita menggunakan bubu PVC di Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2022 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan data experimental fishing dan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tangkapan di Desa Nasreuhe 7,4 Kg (16 gurita), Desa Jaya Baru 3,6 Kg (7 gurita) dan Desa Karya Bakti 1,7 Kg (4 gurita) dengan rata-rata bobot hasil tangkapan adalah 0,47 kg dengan bobot terkecil 0,3 kg dan bobot terbesar adalah 0,9 kg. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alat tangkap bubu PVC efektif digunakan pada penangkapan gurita dikarenakan bentuk bubu PVC yang berukuran 4 inci dengan bentuk kerucut mempermudah dalam penangkapan gurita

Abstract

The main commodity of Simeulue Regency is Octopus (*Octopus sp.*) where most fishermen make octopus as their main catch. The aim of this study was to find out the octopus catches using PVC traps in Salang District, Simeulue Regency. The research was carried out in February-March 2022 using a quantitative research method with experimental fishing data collection techniques and data analysis using descriptive analysis. The results showed that the catch in Nasreuhe Village was 7.4 Kg (16 octopuses), Jaya Baru Village was 3.6 Kg (7 octopuses) and Karya Bakti Village was 1.7 Kg (4 octopuses) with an average catch weight of 0.47 kg with the smallest weight of 0.3 kg and the largest weight is 0.9 kg. It can be concluded that PVC trap fishing gear is effective in catching octopus because the shape of the 4-inch PVC trap with a conical shape makes it easier to catch octopus.

Cara sitasi :

Yongki, M., Hafinuddin., & Arif, M. (2023). Studi penangkapan gurita (*Octopus sp.*) menggunakan bubu pipa PVC di Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue. *Jurnal Perikanan Terpadu*, 4(2), 64-72

PENDAHULUAN

Gurita merupakan salah satu sumberdaya perikanan yang memiliki nilai ekonomis penting dan tersebar di seluruh Indonesia (Delian, 2023). Nilai ekonomis gurita menjadikannya sebagai salah satu komoditas ekspor dari Indonesia. Menurut data FAO Indonesia mendapatkan peringkat ke 6 terbanyak mengekspor gurita ke Eropa setelah vietnam dengan persentase 38% dan persentase ekspor paling sedikit ke negara Taiwan dan Vietnam sebesar 1%. Indonesia menjadi penyumbang ekspor gurita dunia sebesar 4% atau USD 0,11 Billion (FAO, 2021).

Komoditas unggulan Kabupaten Simeulue salah satunya yaitu Gurita (*Octopus sp.*) dimana sebagian besar nelayan menjadikan komoditas gurita sebagai tangkapan utama dengan menggunakan alat tangkap pancing dan tombak. Hasil tangkapan gurita

di Kabupaten Simeulue sebesar 306.96 ton/tahun (BPS Kabupaten Simeulue, 2017). Selain menggunakan alat tangkap pancing dan tombak, nelayan juga menggunakan alat tangkap bubu yang termasuk ke dalam kelompok perangkap yang bersifat pasif. Biasanya berupa kurungan yang berbentuk jebakan di mana hasil tangkapan gampang masuk tanpa paksaan serta susah untuk keluar ataupun lolos (Marselina, 2022). Keefektifan perangkap bergantung dari pola tingkah laku hasil tangkapan.

Kecamatan Salang merupakan bagian dari Kabupaten Simeulue yang belum memiliki alat tangkap tipe trap untuk penangkapan gurita. Oleh karena itu, nelayan membutuhkan perlengkapan tangkap tipe trap yang khusus menangkap gurita supaya nelayan bisa mendapatkan gurita tanpa memakai waktu lebih dalam kegiatan penangkapan gurita. Hasil observasi lapangan

di Desa Karya Bakti, menyatakan bahwa alat tangkap yang digunakan untuk menangkap gurita yang terdapat di Kecamatan Salang adalah penangkapan langsung (grasping by hand) dan pancing gurita dengan hasil penjualan gurita mencapai Rp 300.000/hari.

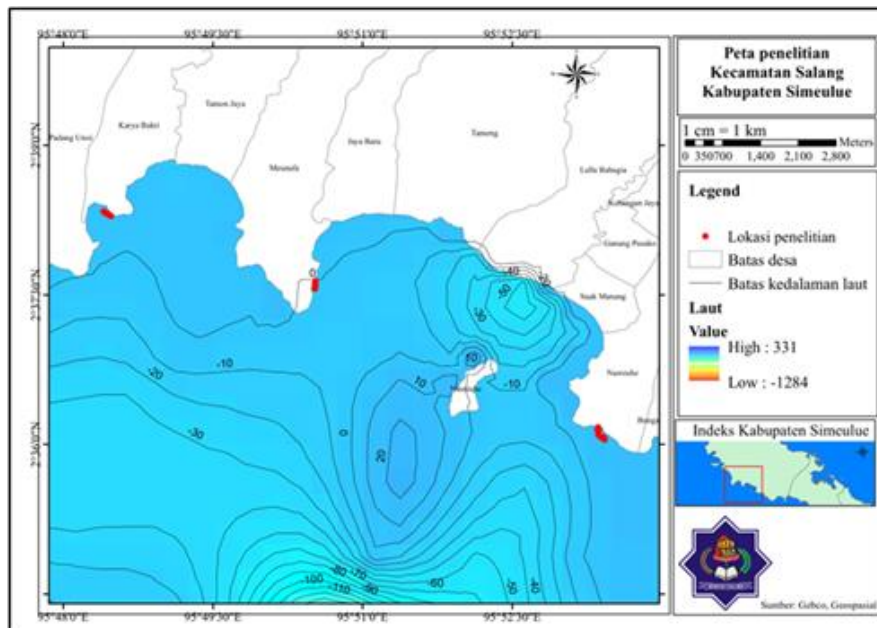
Penelitian ini menggunakan alat tangkap bubu PVC yang bertujuan untuk mengetahui hasil tangkapan gurita sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan serta penjualan gurita di Kecamatan Salang. Alat tangkap bubu PVC merupakan alat tangkap yang dibuat dari pipa PVC yang berbentuk tabung dengan pintu bubu yang terbuat dari bambu mengkerucut dan dilengkapi dengan pelampung sebagai penanda lokasi peletakan

bubu serta dilengkapi batu pemberat untuk membantu bubu tenggelam.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2022 setelah melakukan pra penelitian sebanyak 2 perlakuan di Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan aktifitas nelayan Kecamatan Salang dalam melakukan kegiatan menangkap gurita di perairan pantai yang berkarang di Kecamatan Salang, diketahui masyarakat setempat menangkap gurita dengan cara meyelam dengan alat bantu kompresor, menombak dan menggunakan alat tangkap pancing dengan umpan buatan yang mirip kepiting.

Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah kepiting sebagai umpan dan gurita yang tertangkap selama kegiatan penelitian menggunakan alat tangkap bubu PVC. Alat yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Spesifikasi Bubu PVC

Spesifikasi bubu PVC yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pelampung, tali pelampung,

badan bubu, pintu masuk, pintu keluar, pemberat dan umpan dari kepiting hidup. Rincian spesifikasi alat tangkap dapat dilihat pada Tabel 2. Adapun gambar konstruksi bubu PVC yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

Metode Pengoperasian Bubu PVC

Pengoperasian alat tangkap yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan alat tangkap bubu PVC di perairan Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue dapat dibagi ke dalam empat tahap meliputi tahapan persiapan (preparation), penurunan alat tangkap (setting), perendaman alat tangkap (immersing) dan tahap mengangkat alat tangkap (hauling).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan data experimental fishing dan analisis data

menggunakan analisis data deskriptif atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama kegiatan penelitian dan dijabarkan melalui gambar, tabel, grafik dan narasi yang mudah dipahami (Natsir

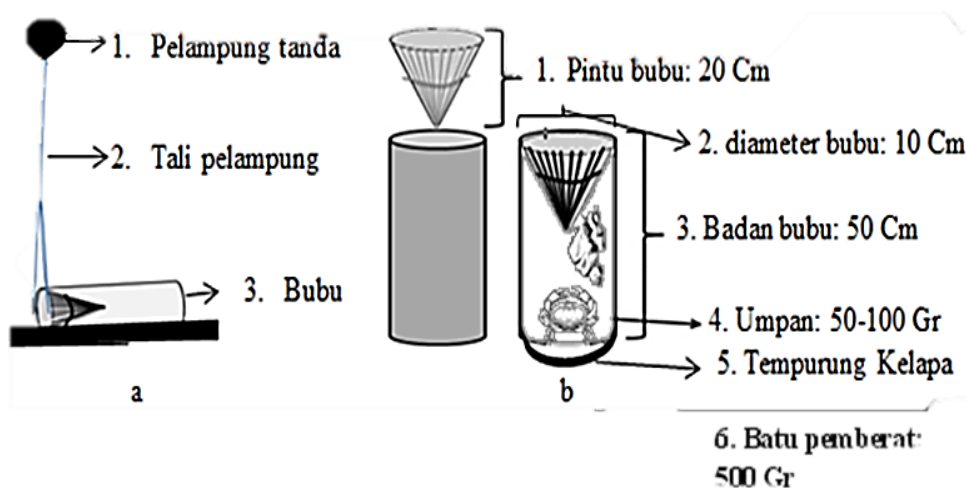
2003). Adapun data yang di analisis dalam penelitian ini adalah jumlah dan spesies gurita yang tertangkap menggunakan bubu PVC.

Tabel 1. Alat penelitian

| No | Nama | Jumlah | Kegunaan |
|----|---------------------------------|---------|--|
| 1 | Bubu PVC | 10 Unit | Alat penangkapan untuk gurita |
| 2 | Alat tulis kantor (ATK) | 1 Paket | Alat tulis untuk menulis data penelitian |
| 3 | Kamera | 1 Unit | Alat untuk mendokumentasi hasil penelitian |
| 4 | Timbangan | 1 Unit | Alat untuk mengukur bobot gurita |
| 5 | Global positioning sistem (GPS) | 1 Unit | Alat untuk merekam titik koordinat |
| 6 | Laptop | 1 Unit | Alat untuk mengolah data hasil penelitian |

Tabel 2. Spesifikasi bubu PVC

| No | Nama Bagian | Material | Ukuran |
|----|----------------|---|-----------------|
| 1 | Pelampung | <i>Sterofoam</i> | Persegi |
| 2 | Tali Pelampung | <i>Poliethylene multifilament nylon</i> | 300 cm |
| 3 | Badan Bubu | Pipa PVC | 50 cm |
| 4 | Pintu Masuk | Bambu | 20 cm |
| 5 | Pintu Keluar | Batok Kelapa | Setengah bagian |
| 6 | Pemberat | Batu | 500 Gr |
| 7 | Umpan | Kepiting Hidup | 50-100 Gr |



Gambar 2. Konstruksi bubu PVC

Tabel 3. Titik koordinat lokasi penelitian

| No | Desa | N | E |
|----|-------------|--------------|---------------|
| 1 | Nasreuhe | 2° 36' 08,8" | 95° 53' 21,4" |
| 2 | Jaya Baru | 2° 37' 33,8" | 95° 50' 31,5" |
| 3 | Karya Bakti | 2° 38' 17,5" | 95° 48' 28,6" |

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara *experimental fishing* dilakukan dengan cara peneliti lansung turun kelapangan untuk melakukan penangkapan gurita menggunakan bubu PVC pada lokasi penelitian dilakukan sebanyak 4 kali sampling selama 2 hari pada setiap lokasi penelitian. Pengambilan data penelitian dilakukan pada pagi, siang, sore dan malam hari. Data yang dikumpulkan berupa data dari keseluruhan gurita yang tertangkap selama penelitian menggunakan bubu PVC kemudian diidentifikasi dan ditimbang dengan menggunakan timbangan duduk manual dengan kapasitas 10 Kg. Adapun penelitian ini dilakukan pada tiga desa daerah penangkapan gurita yaitu Desa Nasreuhe, Jaya Baru dan Karya Bakti. Informasi

mengenai titik koordinat setiap lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Penentuan lokasi penelitian berdasarkan daerah yang biasa digunakan nelayan untuk melakukan penangkapan ikan dan juga berdasarkan pra penelitian yang dilakukan, hal ini dimaksud untuk menguji alat tangkap sebelum melakukan kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama 6 hari dengan menggunakan 10 unit bubu pada 3 desa hanya tertangkap satu spesies gurita yaitu *Octopus cyanea* yang tertangkap. Adapun data hasil penelitian secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil tangkapan Gurita

| No | Desa/ Hari/ Tanggal | Titik Koordinat | Setting/ hauling (ekor/kg) | | | |
|--------------------------|-------------------------------------|--------------------------|----------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| | | | 08.50/ 13.40 | 14.10/ 18.00 | 18.30/ 22.00 | 22.30/ 08.30 |
| 1 | Nasreuhe Sabtu/ 26-Feb-22 | 2°36'08.8"N 95°53'21.4"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°36'09.0"N 95°53'22.2"E | 0 | 0 | 0 | 1/0,7 |
| | | 2°36'08.4"N 95°53'22.1"E | 1/0,4 | 0 | 0 | 1/0,6 |
| | | 2°36'10.2"N 95°53'21.8"E | 1/0,4 | 1/0,3 | 0 | 1/0,5 |
| | | 2°36'06.1"N 95°53'21.9"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°36'04.9"N 95°53'22.8"E | 1/0,4 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°36'04.1"N 95°53'23.9"E | 0 | 0 | 0 | 1/0,5 |
| | | 2°36'04.5"N 95°53'24.9"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°36'03.6"N 95°53'25.4"E | 0 | 1/0,4 | 0 | 1/0,5 |
| 2°36'02.9"N 95°53'25.7"E | 0 | 0 | 0 | 0 | | |
| 2 | Nasreuhe Minggu/ 27-Feb-22 | 2°36'08.8"N 95°53'21.4"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°36'09.0"N 95°53'22.2"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°36'08.4"N 95°53'22.1"E | 1/0,5 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°36'10.2"N 95°53'21.8"E | 0 | 1/0,4 | 0 | 0 |
| | | 2°36'06.1"N 95°53'21.9"E | 1/0,3 | 1/0,6 | 0 | 0 |
| | | 2°36'04.9"N 95°53'22.8"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°36'04.1"N 95°53'23.9"E | 0 | 1/0,3 | 0 | 0 |
| | | 2°36'04.5"N 95°53'24.9"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°36'03.6"N 95°53'25.4"E | 0 | 0 | 1/0,6 | 0 |
| 2°36'02.9"N 95°53'25.7"E | 0 | 0 | 0 | 0 | | |
| 3 | Jaya Baru/ Selasa 1-Mar-22 | 2°37'34.1"N 95°50'31.4"E | 0 | 0 | 0 | 1/0,4 |
| | | 2°37'34.1"N 95°50'31.4"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°37'35.0"N 95°50'31.4"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°37'35.5"N 95°50'31.4"E | 0 | 1/0,6 | 1/0,4 | 0 |
| | | 2°37'36.1"N 95°50'31.5"E | 1/0,4 | 0 | 0 | 10,4 |
| | | 2°37'36.6"N 95°50'31.3"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2°37'37.7"N 95°50'31.7"E | 0 | 0 | 0 | 1/0,5 | | |

| No | Desa/ Hari/ Tanggal | Titik Koordinat | Setting/ hauling (ekor/kg) | | | |
|----------------------------------|--|--------------------------|----------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| | | | 08.50/ 13.40 | 14.10/ 18.00 | 18.30/ 22.00 | 22.30/ 08.30 |
| 4 | Jaya Baru/ Rabu 02-Mar-22 | 2°37'38.0"N 95°50'31.7"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°37'38.1"N 95°50'31.5"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°37'33.8"N 95°50'31.5"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°37'34.1"N 95°50'31.4"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°37'34.1"N 95°50'31.4"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°37'35.0"N 95°50'31.4"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°37'35.5"N 95°50'31.4"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°37'36.1"N 95°50'31.5"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°37'36.6"N 95°50'31.3"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°37'37.7"N 95°50'31.7"E | 0 | 0 | 1/0,9 | 0 |
| | | 2°37'38.0"N 95°50'31.7"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°37'38.1"N 95°50'31.5"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'17.5"N 95°48'28.6"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'17.7"N 95°48'28.2"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Karya Bakti/ Jum'at 04-Mar-22 | 2°38'18.0"N 95°48'27.5"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'18.4"N 95°48'27.2"E | 0 | 0 | 0 | 1/0,5 |
| | | 2°38'18.7"N 95°48'26.4"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'19.0"N 95°48'25.9"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'19.8"N 95°48'24.7"E | 0 | 0 | 0 | 1/0,3 |
| | | 2°38'19.8"N 95°48'24.7"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'20.0"N 95°48'24.3"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'20.3"N 95°48'24.1"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'17.5"N 95°48'28.6"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'17.7"N 95°48'28.2"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | Karya Bakti/ Sabtu 05-Mar-22 | 2°38'18.0"N 95°48'27.5"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'18.4"N 95°48'27.2"E | 1/0,4 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'18.7"N 95°48'26.4"E | 1/0,5 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'19.0"N 95°48'25.9"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'19.8"N 95°48'24.7"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'19.8"N 95°48'24.7"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'20.0"N 95°48'24.3"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2°38'20.3"N 95°48'24.1"E | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total hasil tangkapan | | | 27 Ekor | | | |
| Rata-rata hasil tangkapan | | | 4,5 Ekor/ hari | | | |
| Total bobot gurita | | | 12,7 Kg | | | |
| Rata-rata bobot gurita | | | 0,47 Kg/ ekor | | | |

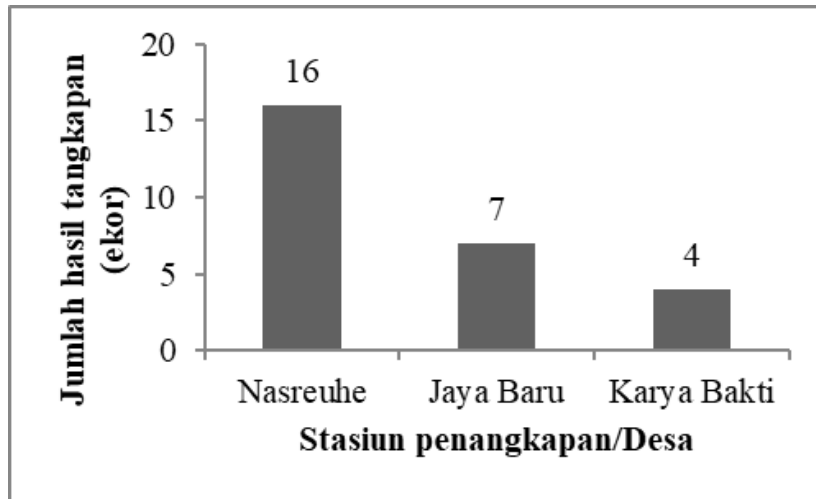
Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata bobot hasil tangkapan adalah 0,47 kg/ekor dengan bobot terkecil 0,3 kg dan bobot terbesar adalah 0,9 kg, hal ini dapat di simpulkan bahwa gurita yang tertangkap didominasi oleh gurita kategori layak tangkap. Hal tersebut dikarenakan gurita pertama kali dewasa pada

bobot 0,32-0,6 kg. Adapun peletakan bubu PVC dalam penelitian ini dilakukan pada sekitar lokasi yang sering tertangkapnya gurita. Selain itu, jumlah hasil tangkapan pada setiap desa memiliki perbedaan yang besar seperti yang terlihat pada Gambar 3.

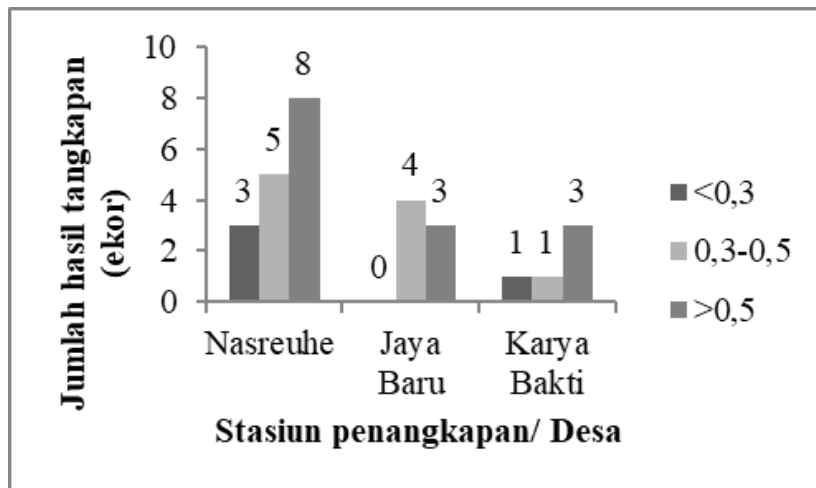
Bobot

Bobot atau berat gurita digolongkan kepada 3 jenis atau ukuran untuk membedakan harga setiap ukurannya. Adapun ukuran yang dimaksud antara lain bobot 0,5 kg atau lebih termasuk golongan A, bobot 0,3 kg sampai 0,5 kg termasuk golongan B dan bobot kurang dari 0,3 kg termasuk golongan C. Adapun bobot atau ukuran gurita yang tertangkap dapat dilihat pada Gambar 4.

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa perbedaan bobot gurita yang tertangkap dalam penelitian ini yaitu pada desa Nasreuhe terdapat 3 ekor ukuran C, 5 ekor ukuran B dan 8 ekor ukuran A. Adapun pada desa Jaya Baru terdapat 4 ekor ukuran B dan 3 ekor ukuran A sedangkan pada desa Karya Bakti hanya mendapat 1 ekor ukuran C, 1 ekor ukuran B dan 2 ekor ukuran A.



Gambar 3. Hasil tangkapan bubu PVC



Gambar 4. Bobot hasil tangkapan

Jarak dan Kedalaman

Pengoperasian alat tangkap bubu PVC dilakukan dengan jarak rata-rata antara bubu adalah 23 m dengan jarak terdekat 5 m dan jarak terjauh 47 m. Kedalaman yang digunakan berkisar antara 2-4 meter, berdasarkan aktifitas nelayan pancing gurita juga mengoperasikan pancingnya pada kedalaman tersebut. Adapun cara yang digunakan dalam mengukur kedalaman tersebut dengan cara manual yaitu dengan menggunakan tali yang diberi

tanda setiap satu meter, hal ini dimaksud agar dapat mengetahui berapa kedalaman tempat pengoperasian bubu PVC. Karakteristik daerah pengoperasian yaitu memiliki bentuk dasar berpasir dan berkarang serta banyak terdapat lubang-lubang karang di bagian sekitar dasar perairan.

Perbandingan hasil tangkapan

Penelitian ini dilakukan pada tiga desa yaitu Desa Nasreuhe, Desa Jaya Baru dan Desa Karya Bakti. Berdasarkan hasil tangkapan menggunakan bubu PVC di perairan Kecamatan Salang hanya tertangkap satu jenis spesies gurita yaitu *Octopus cyanea*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di perairan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue diketahui jumlah spesies gurita yang terdapat di Perairan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue sebanyak 2 spesies yaitu *Octopus cyanea* dan *Octopus vulgaris* yang berasal dari 1 genus (Faskanu 2019).

Analisis data hasil tangkapan gurita di Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue menggunakan alat tangkap bubu PVC mendapatkan 12,7 Kg (27 ekor) gurita dengan jenis spesies yang sama yaitu *Octopus cyanea*. Rincian hasil tangkapan berdasarkan desa adalah sebagai berikut hasil tangkapan di Desa Nasreuhe 7,4 Kg (16 ekor), Desa Jaya Baru 3,6 Kg (7 ekor) dan Desa Karya Bakti 1,7 Kg (4 ekor) dengan rata-rata bobot hasil

tangkapan adalah 0,47 kg dengan bobot terkecil 0,3 kg dan bobot terbesar adalah 0,9 kg.

Penelitian yang dilakukan di Desa Kuala Tanjung Indah Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara menggunakan bubu gurita dengan empat bentuk bubu yang berbeda yaitu terbuat dari semen mendapatkan hasil penelitian sebanyak 25,44 kg (248 ekor). Sedangkan hasil penelitian dari bubu bentuk cangkang kerang sebanyak 8,85 kg (86 ekor). Selanjutnya bubu bentuk cangkir sebanyak 9,15 kg (89 ekor) dan yang terakhir bubu bentuk bulat sebanyak 7,43 kg (73 ekor). Jumlah hasil tangkapan terbanyak yaitu bentuk cangkir dan terendah yaitu bentuk bulat (Granico et al. 2016). Dalam hal ini, hasil tangkapan gurita menggunakan bubu PVC masih tergolong rendah. Adapun rata-rata hasil tangkapan gurita dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan hasil tangkapan berdasarkan alat tangkap gurita

| No | Jenis Alat Tangkap | Rata-rata Hasil Tangkapan | |
|----|----------------------|---------------------------|------------------|
| | | Jumlah (Ekor/ hari) | Bobot (Kg/ ekor) |
| 1 | Bubu PVC | 4,5 | 0,47 |
| 2 | Bubu cangkang kerang | 8,6 | 0,10 |
| 3 | Bubu bentuk cangkir | 8,9 | 0,10 |
| 4 | Bubu bentuk bulat | 7,3 | 0,10 |

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil tangkapan gurita menggunakan bubu PVC sebesar 4,5 ekor/hari dengan rata-rata bobot 0,47 Kg/ekor, rata-rata hasil tangkapan gurita menggunakan bubu cangkang kerang sebesar 8,6 ekor/hari dengan rata-rata bobot 0,10 Kg/ekor, rata-rata hasil tangkapan gurita menggunakan bubu bentuk cangkir sebesar 8,9 ekor/hari dengan rata-rata bobot 0,10 Kg/ekor dan rata-rata hasil tangkapan gurita menggunakan bubu bentuk bulat sebesar 7,3 ekor/hari dengan rata-rata bobot 0,10 Kg/ekor. Grafik perbandingan rata-rata hasil tangkapan dapat dilihat pada Gambar 5

Berdasarkan Gambar 5 dapat disimpulkan bahwa bubu PVC berpotensi dalam menangkap gurita, hal tersebut dikarenakan rata-rata bobot gurita yang tertangkap mencapai 0,47 Kg dan rata-rata hasil tangkapan 4,5 ekor setiap hari. Berdasarkan hasil penelitian perbedaan hasil tangkapan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

1. Lokasi penangkapan

Lokasi penangkapan gurita sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan dikarenakan gurita lebih

menyukai perairan yang dasar lautnya berkarang dan juga pada perairan yang dasar lautnya berlumpur (Puspito, 2009), sehingga bubu PVC efektif untuk digunakan pada penangkapan gurita karena dapat dioperasikan pada lokasi yang berkarang.

2. Ukuran alat tangkap

Tingkah laku setiap jenis ikan berbeda-beda dan dapat mempengaruhi jenis, ukuran dan konstruksi alat tangkap. Menurut Puspito (2009) Gurita menyukai tempat persembunyian yang gelap untuk bersembunyi sehingga bubu PVC menggunakan pipa berukuran 4 inci yang berbentuk kerucut berfungsi agar gurita yang tertangkap tidak dapat terlepas Kembali.

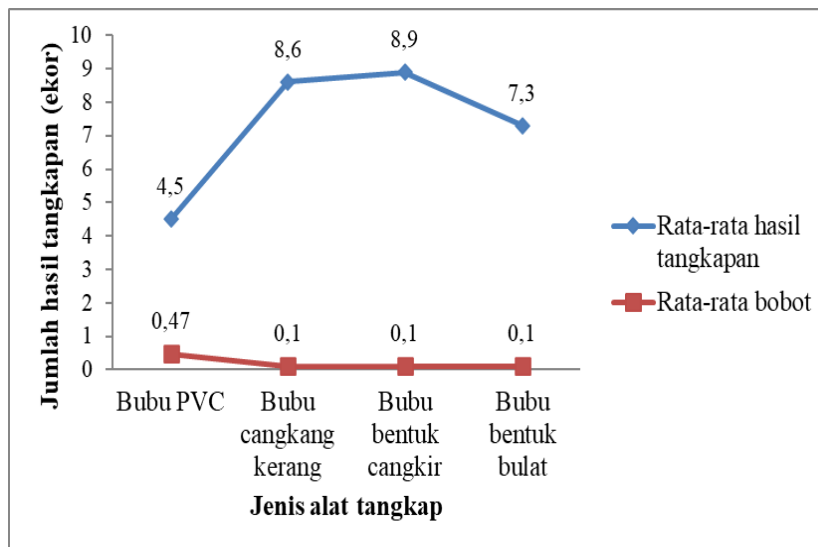
3. Waktu penangkapan

Pengoperasian alat tangkap bubu PVC lebih efektif pada malam hari, hal ini sesuai dengan tingkah laku gurita yang aktif di malam hari (Hafid, 2022). Sehingga waktu penangkapan sangat berpengaruh terhadap jumlah tangkapan gurita.

4. Umpan

Menurut Kurniawan et al. (2019) tingkah laku gurita yang bersifat pemangsa serta kanibal sehingga cocok menggunakan umpan yang hidup dan memiliki warna yang berbeda-beda agar menarik perhatian gurita.

Dalam penelitian ini umpan yang digunakan dalam bubu PVC adalah kepiting hidup, hal ini dimaksudkan agar kepiting bergerak di dalam bubu dan memikat gurita.



Gambar 5. Perbandingan rata-rata hasil tangkapan

Kelebihan dan Kekurangan Bubu PVC

Penelitian menggunakan bubu PVC terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan bubu PVC merupakan rata-rata bobot hasil tangkapan lebih besar apabila dibandingkan dengan hasil tangkapan bubu gurita jenis lain, waktu yang digunakan untuk kegiatan menangkap gurita lebih sedikit jika dibandingkan dengan pancing gurita, daerah penangkapan yang di perairan pantai sehingga tidak memerlukan perahu/kapal untuk menuju kelokasi penangkapan, konstruksi yang mudah dan murah dalam membuat alat tangkap dan menggunakan umpan sehingga epektifitas penangkapan lebih besar daripada bubu gurita lainnya. Sedangkan kekurangan bubu PVC pada saat pengoperasian alat tangkap rawan akan pencurian karena di operasikan di tempat yang sering dilalui nelayan pancing gurita dan arus yang kuat karena perubahan cuaca dapat menghanyutkan alat tangkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alat tangkap bubu PVC efektif digunakan pada penangkapan gurita dikarenakan bentuk bubu PVC yang berukuran 4 inci dengan bentuk kerucut mempermudah dalam penangkapan gurita. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tangkapan selama penelitian dengan total tangkapan 27 ekor gurita dengan bobot rata-rata 0,47 Kg/ekor dengan rincian hasil tangkapan di Desa

Nasreuhe 16 ekor, Desa Jaya Baru 7 ekor dan Desa Karya Bakti 4 ekor

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat nelayan dengan terciptanya alat tangkap jenis trap baru berupa bubu PVC yang dapat digunakan untuk menangkap gurita kemudian dapat melahirkan penelitian selanjutnya untuk mengidentifikasi kedalaman, arus, kejernihan air, salinitas, waktu perendaman, konstruksi serta ukuran alat tangkap agar mendapat hasil tangkapan yang lebih dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). Profil Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue. Simeulue. Badan Pusat Statistik.
- Faskanu, I. (2019). Morfometri gurita (*Octopus* sp.) di perairan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue sebagai referensi praktikum *zoologi invertebrate* [Skripsi]. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- FAO. (2021). *Sector sustainability update octopus: FAO Fisheries and Aquaculture Division*. Rome. 2021.
- Granico J, Brown A, Yani AH. (2016). Perbedaan hasil Tangkapan Gurita (*Octopus vulgaris*) Menggunakan Cangkang Kerang dan Bahan Semen di Desa Kuala Tanjung Indah Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara [Tesis]. Riau:

- Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Negeri Riau.
- Natsir. (2003). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.
Bandung: Alfabeta.
- Hafid, Y. (2022). Kondisi Stok Dan Keberlanjutan Alat
Tangkap Gurita Batu (*Octopus Cyanea*) Di
Perairan Pulau-Pulau Sembilan Kabupaten
Sinjai Sulawesi Selatan [Skripsi]. Makassar:
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin.
- Puspito, G. 2009. Perangkap Non Ikan. Bogor:
Departemen Pemanfaatan Sumberdaya
Perikanan, FPIK-IPB.
- Kurniawan K, Manoppo L, Silooy F, Luasunaung A,
Sompie MS. (2019). Studi Pengaruh
Perbedaan Warna Umpan Buatan Pancing
Gurita terhadap Hasil Tangkapan. Jurnal
Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap 4(2):
69-74.
- Delian, R. 2023. Keanekaragaman Jenis dan Status
Konservasi Famili *Octopodidae* Gurita di Pasar
Ikan Muara Angke Jakarta [Thesis]. Jakarta:
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif
Hidayatullah.
- Marselina. 2022. Perbandingan Hasil Tangkapan
Minnow Trap pada saat Pasang dan pada saat
Surut di Perairan Estuaria Pulau Selayar
Kabupaten Kepulauan Selayar [Skripsi].
Makassar: Fakultas Ilmu Kelautan dan
Perikanan Universitas Hasanuddin